

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Subyek

Penelitian ini dilakukan oleh penulis bertempat di Desa Slemanan RT 03 RW 02 Dusun Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Kondisi rumah subyek termasuk sederhana dengan dibagi dua ruangan, ruangan yang pertama berlantai keramik dan dinding yang berwarna biru telur bebek, tempat ini dijadikan ruang tamu namun cukup besar dan terdapat 3 kamar dan salah satu kamar dijadikan untuk tempat solat, didalam ruang tamu terdapat fasilitas tv dan tempat tidur di depan tv, terdapat foto-foto kakek subyek dan foto cucu subyek ketika masih kecil, dan terdapat pajangan dinding bergambar ka'bah, lalu dibagian satunya dijadikan tempat tidur sehari-hari, beralaskan semen dan terdapat 2 ruangan untuk menyimpan makanan subyek, ruang ini berada tepat disebelah ruang tamu dan dibatasi tembok yang langsung menuju dapur dan kamar mandi, bagian dapur beralaskan tanah dan juga terdapat tungku api yang masih tradisional, kamar mandi juga di lengkapi dengan toilet. Jarak yang ditempuh penulis menuju rumah subyek cukup dekat, dengan berjalan kaki selama 5 menit melewati jalan berpaving.

Alasan dipilih lokasi ini karena terdapat Lansia yang memiliki Religiusitas dan melakukan Parenting Self Efficacy. Lansia sebagai individu yang mampu mendidik anaknya dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga menghasilkan karakter anak-anak yang patuh terhadap orangtua. Dengan hal ini peneliti tertarik untuk mencari jawaban bagaimana proses pembentukan karakter anak yang lebih Religius.

Subyek adalah lansia berinisial DS berusia 64 tahun, memiliki tinggi badan 150cm dengan berat badan 45kg, rambut panjang beruban tetapi sering mengenakan jilbab ataupun ikat kepala jika keluar rumah maupun dirumah, memiliki kulit sawo matang dengan banyak tahlalat di bagian wajahnya, mata terlihat berkaca-kaca dan sering tersenyum kepada penulis, dan dengan senang hati menyetujui permohonan

untuk diwawancara, subyek meminta penulis datang kerumahnya setelah ba'da maghrib.¹

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai Makna Religiusitas Pelaku *Parenting Self Efficacy* Lansia, terlebih dulu peneliti akan memaparkan latar belakang *Parenting Self Efficacy* Lansia yang memapu mendidik anak sesuai dengan kemampuan dan membentuk karakter anak yang patuh terhadap orangtua. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Parenting*.

Parenting Self Efficacy yang ada didalam diri DS tidak terlepas dari kurangnya religiusitas yang dimilikinya, namun mampu mendidik anaknya dengan baik. Karena hal tersebut peneliti merasa perlu mengetahui latar belakang dari *Parenting Self Efficacy* yang dimiliki DS. Data mengenai latar belakang dari *Parenting Self Efficacy* diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Latar belakang *Parenting Self Efficacy* lansia disebabkan melihat pengalaman orangtua DS yang dulu dari keluarga yang mempunyai ekonomi yang rendah, dan kedua orangtua yang tak pernah mengenyam pendidikan, namun dengan usaha dan doa orangtua dapat menjadikan anak yang berbakti dan menjadi penerus orangtua yang lebih baik. Sebagaimana yang terlihat pada subyek penelitian, hal ini yang akan digali peneliti sebelum membahas mengenai Religiusitas Pelaku *Parenting Self Efficacy* Lansia.

Guna mencari informasi lebih lanjut peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kepada anak pertama DS. Pada hari Sabtu 18 April 2020 pukul 15.00 WIB penulis mendatangi rumah anak DS yang berinisial MY tepatnya berada di sebelah rumah DS. Pertama penulis melakukan pendekatan dan membangun rapport dengan keluarga anak DS. Alhamdulillah disambut baik oleh keluarga, selanjutnya penulis mengamati bagaimana anak cucu DS berhubungan dengan baik antara satu sama lain. Terihat begitu harmonis dan sangat guyub rukun, menurut MY kerukunan dalam rumah harus diciptakan agar ketentruman dapat dirasakan. Hal ini lah yang selalu di ajarkan kepada anak cucu DS untuk tetap rukun terhadap saudara nya sendiri. MY menyebutkan bahwa sejak ia kecil hingga berumah tangga, orangtuanya selalu mengajarkan kepada anak-

¹ Observasi pukul 17.30 hari Rabu 27 Mei 2020 didepan rumah Subyek

anaknyanya untuk tetap berbakti kepada orangtua, jangan pernah mempunyai sifat iri maupun dengki bahkan terhadap saudaranya sendiri.

MY juga menjelaskan jika sedari kecil DS tidak pernah memanjakan anaknya, namun melatih anak untuk hidup mandiri agar kelak menjadi orang yang tidak selalu melibatkan orangtua dalam segala hal. Menurut MY, DS juga tidak pernah membedakan anak-anaknya, setiap adik-adiknya didik seperti mendidiknya sewaktu kecil. Sayangnya saat ini DS hanya tinggal sendiri dan ditemani salah satu cucunya untuk menemani tidur pada malam hari. Ke3 anak DS saat ini sudah menikah dan anak bungsunya masih bujang berada di Malaysia menjadi TKI. Kedua anak perempuan DS saat ini tinggal berdampingan dengan rumah DS, sedangkan anak ketiga ikut bersama istrinya di desa sebelah tapi masih satu kecamatan, namun setiap hari selalu datang kerumah DS untuk bekerja dan menjenguk ibunya, ditambah lagi saat ini ibunya hanya tinggal sendiri setelah ayahnya meninggal.

Sembari penlius terus melakukan penggalian informasi kepada MY, selanjutnya penulis menanyakan bagaimana proses *parenting* DS kepada ke 4 anaknya. Menurut MY orangtuanya sangat memperhatikan bagaimana perkembangan anaknya mulai kecil-hingga dewasa, pemikiran DS tidak hanya terpaku pada orangtua zaman dahulu namun bisa mengerti karakter setiap anak-anaknya seiring dengan perkembangan zaman. Orantua MY juga mementingkan pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan mensekolahkan ke 2 anak perempuannya ke Sekolah Dasar namun karena terkendala biaya akhirnya setelah lulus, DS tidak mampu mensekolahkan ke jenjang selanjutnya. Tidak kehabisan cara agar anak-anaknya mendapat banyak ilmu pengetahuan DS meminta anaknya untuk mengaji di pesantren.

Berdeda dengan anak perempuannya yang hanya dapat mengenyam pendidikan Sekolah Dasar saja, ke dua anak laki-lakinya disekolahkan hingga Madrasah Tsanawiyah. Namun selepas dari sekolah formal DS selalu meminta ke4 anaknya untuk menuntut ilmu ketempat yang berbau agama, hal ini dilakukan agar anaknya selalu mendapat pengetahuan dan pendidikan yang lebih baik ketimbang orangtuanya. Usaha yang dilakukan DS untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya merupakan

hasil dari usaha mendidik ini menghasilkan sifat anak yang patuh, dan sesuai dengan keinginan orangtua dalam memberikan anak.²

Pada hari Rabu 27 Mei 2020 pukul 18.18 peneliti mendatangi rumah DS untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. Di usia DS yang tidak lagi muda saat ini DS masih mempunyai kesibukan bekerja serabutan, mencari makan ternak kambing, DS juga sering diminta bantuannya untuk masak ditempat orang yang punya hajad besar seperti menikah dan acara selamatan lainnya, selain karena masakan yang enak DS merupakan sesepuh di RT 03 sehingga menurut masyarakat lebih mengetahui budaya adat jawa yang biasa ada di acara-acara tersebut. Kesibukan lainnya yaitu dipercaya oranglain untuk memandikan bayi yang baru lahir.

Selain kesibukan tadi, DS membuat dan menjual ketupat untuk di jual ketika lebaran, banyak orang yang datang untuk membelinya, karena masyarakat sudah hafal dengan DS yang setiap tahun membuat ketupat untuk dijual. DS tidak sendiri, proses pembuatannya mengerahkan seluruh anak, cucu bahkan menantu, begitu sangat rukun dan sifat gotong royong antar keluarga sangat terlihat.

Bekerja di usia yang tidak lagi muda membuat DS menjadi lansia yang sehat dalam istilah bahasa jawa *wong tupek ethes*. Hal ini tidak dijadikan alasan beliau untuk tidak produktif meski anak-anaknya sudah besar dan menjadi anak-anak yang dewasa namun beliau tetap bekerja untuk kehidupannya. Beliau mempunyai 4 anak, 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki, dari ke 4 anaknya masih ada yang belum menikah yaitu anak terakhirnya yang sekarang masih bekerja di Malaysia menjadi TKI. Dari ke4 anaknya berjarak antara anak pertama dengan anak lainnya sama 3 tahun, mulai dari anak pertama lahir tahun 1975, anak kedua 1978, anak ketiga 1981, dan anak terakhir tahun 1984. Jumlah cucunya 7, 2 dari anak pertama 3 dari anak kedua dan 2 dari anak ke 3.

Dengan anak dan cucu yang banyak, kemudian penulis menanyakan kedekatan DS dengan anak/ cucunya yang dirasa paling dekat, namun menurutnya tidak ada hubungan yang jauh terhadap anak maupun cucunya, semuanya sama tidak ada yang dibedakan meskipun sebagian anak dan cucunya saat ini tidak menemaninya setiap hari. Hal ini sama seperti saat mensekolahkan anak-anaknya DS juga menginginkan anaknya

² Observasi pukul 15.00 hari Sabtu 18 April 2020 di rumah anak DS

menjadi lebih baik ketimbang orangtuanya. Riwayat pendidikan DS yang dulu pernah mengenyam pendidikan hanya sampai kelas 5 Sekolah Dasar, membuat DS menjadi berambisi untuk memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anaknya

DS menerangkan jika ke 4 anaknya harus sekolah, harus mengerti agama tidak seperti orangtuanya. Anak pertama dan anak kedua DS hanya dapat bersekolah hingga Sekolah Dasar saja, selain terkendala biaya saat itu DS juga masih mempunyai 2 anak yang kecil-kecil, hingga akhirnya ke 2 anak perempuannya diminta untuk mengaji di pondok pesantren. Berbeda dengan kedua putrinya kedua anak laki-laknya dapat di sekolahkan hingga Madrasah Tsanawiyah dan keduanya juga diharuskan untuk mengaji di pondok pesantren seperti kakak perempuannya.

Kembali kezaman sekolah, penulis menanyakan berbagai pertanyaan mendasar dari agama islam, seperti jumlah rukun islam yaitu ada 5 namun DS tidak dapat menyebutkan satu persatu. Begitupun rukun iman DS hanya dapat menyebutkan jumlahnya sebanyak 6 tanpa bisa menyebutkan satu persatu. Pengetahuan mengenai kenabianpun DS dapat menyebutkan jumlahnya sebanyak 25 namun untuk menyebutkan nama-nama nabi hanya dapat menyebutkan nabi Muhammad saja. DS juga hanya dapat menyebutkan jumlah malaikat sebanyak 10 tanpa menyebutkan nama dan tugas-tugas malaikat Allah. Selain itu penulis menanyakan nama-nama dan jumlah kitab Allah, DS menjawab sebanyak 4 namun hanya dapat menyebutkan 3 saja seperti kitab suci Al-Quran, kitab suci Taurat, kitab suci Injil, DS juga menambahkan bahwa tidak mengetahui dengan pasti nabi-nabi yang membawanya hanya saja kitab suci Al-Quran dapat disebutkan dibawa oleh nabi Muhammad.

Berhubungan dengan kitab suci Al-Quran kemampu DS membaca Al-Quran diakuinya tidak begitu lancar, namun alhamdulillah meski demikian DS telah menghafal beberapa surat-surat dan menurut pengakuannya saat ini hafal surat Yasin dan surat-surat pendek seperti jus 30. Meskipun kemampuan dalam membaca al-Quran kurang begitu lancar beliau, begitu tekun menjalankan solat 5 waktu, menurutnya jika belum melaksanakan solat masih ada hal yang menganjal difikiran dan di hati, DS tidak hanya solat wajib 5 waktu saja tetapi juga mengerjakan solat sunnah lain seperti solat qobliah, ba'diah. Selanjutnya pertanyaan penulis mengarah kepada puasa ramadhan yang baru saja dikerjakan dan puasa sunnah lainnya, DS menegaskan jika puasa ramadhan

dijalaninya dengan penuh dan biasanya juga melaksanakan puasa sunnah seperti puasa dibulan sura, dan dibulan besar. Beliau juga mengetahui akan zakat fitrah dan zakat mall yang tujuannya untuk membersihkan diri.

Pengetahuan yang dimilikinya digunakan untuk mendidik anak-anaknya seperti melatih anak-anaknya untuk berpuasa meskipun berat tantangannya ketika anak mengeluh dan merasakan kelaparan DS dengan sabar dan telaten melatih anak-anaknya untuk melakukan puasa. Menurut DS melatih anak untuk berpuasa awalnya melakukan puasa pukul 10.00, untuk hari ke dua puasa tengah hari, untuk hari ke tiga puasa hingga waktu ashar, dan hari ke empat anak akan mampu puasa hingga waktu magrib. DS bersukur anak-anaknya mampu melaksanakan puasa seperti yang di anjurkan dalam agama. Meskipun sedikit berbeda pengajarannya namun akhirnya anak-anak DS mampu mengerjakan puasa.

Proses belajar yang digunakan DS dalam mendidik anaknya seperti itu, harus telaten dan tidak pernah menyerah, tetap berusaha dan berdoa. Hal ini yang mendasari setiap kehidupan DS dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan sisa usianya DS mengasuh dan mendidik anak menggunakan kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya, mulai dari ajaran mendasar dalam agama. Menurutnya jika proses pembelajarannya didasarkan oleh perintah Allah tidak ada tantangan yang berarti dalam mengasuh dan mendidik anak, kadang beliau menyadari jika anak usia belia pasti ada kendala anak bandel, tetapi menurutnya itu bukan suatu halangan melainkan tantangan dalam mengasuh anak, karena anak itu adalah anugrah, titipan allah yang diberikan untuk kita jadi kita wajib merawat menjaga, mendidik dengan kemampuan yang dimiliki.

Tidak semua orangtua dapat melakukan *parenting* dengan baik, namun dengan usaha dan doa hal ini akan mudah dilakukan oleh orangtua. Dalam mendidik anak kepercayaan diri orangtua sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak. Selain itu religiusitas juga memiliki peran yang berpengaruh dalam kepercayaan diri orangtua. DS mengatakan jika mendidik anak adalah suatu kewajiban orangtua, dengan kepercayaan dan religiusitas orangtua akan membuat anak memiliki karakter yang diinginkan oleh orangtua. Namun tidak semua orangtua yang memiliki religiusitas (tinggi) dapat melakukan *parenting* dengan baik, tetapi orangtua yang memiliki religiusitas (rendah) dapat melakukan *parenting* dengan kemampuan yang dimilikinya .

Kalaupun orangtua belum bisa mengajarkan ilmu agama secara menyeluruh, pilihan kedua orangtua yaitu mensekolahkan anak ketempat yang berbau islami, DS selalu meminta anak-anaknya tetap belajar dan mengaji di pondok pesantren meskipun tidak lagi sekolah formal. Hal ini DS lakukan agar anak-anaknya mengerti agama dan patuh terhadap orangtuanya.

Kepercayaan yang dimiliki DS dalam mengasuh dan mendidik ke4 anaknya, tidak pernah merasa ada suatu halangan yang seberapa, tekad dan kepercayaan diri yang dimiliki DS tumbuh dari latar belakang kurangnya religiusitas DS namun menginginkan keberhasilan anak agar menjadi yang lebih religious ketimbang orangtuanya. Hal ini juga berkaitan dengan motivasi DS dalam mendidik anak, karena tidak terlepas dari proses pendidikan yang dia lihat dari sosok orangtuanya. DS tau bahwa orangtuanya adalah keluarga yang memiliki ekonomi yang rendah namun berkat kegigihan orangtuanya DS dan saudaranya yang lain dapat bersekolah namun tidak memiliki bekal agama yang cukup, sehingga hal itu menjadikan DS untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anaknya.

Setelah lebih jauh membicarakan mengenai pengasuhan DS terhadap anak-anaknya, penulis selanjutnya menanyakan bagaimana Religiusitas mempengaruhi *parenting self efficacy*, menurut DS bahwa setiap hal itu ada jalanya sendiri, dengan yakin dan percaya terhadap Allah akan mudah dalam menjalankan kehidupan, termasuk dalam mendidik anak. DS menjelaskan jika mendidik anak itu suatu kewajiban hal ini dijelaskan didalam Al-Quran, menurut DS seseorang yang mempunyai religiusitas akan mengerti bahwa perintah mendidik anak adalah wajib. Tetapi tidak menutup kemungkinan jika seseorang yang memiliki religiusitas (rendah) dapat melaukan *parenting* dengan baik.

Dengan religiusitas seseorang akan dengan mudah melakukan kegiatan sehari-hari, menurut DS aktivitas yang didasarkan atas Allah itu membuatnya tenang dan terarah, karena sudah ditata sedemikian rupa didalam Al-Quran. Seperti halnya mendidik anak, religiusitas juga membentuk *parenting self efficacy*, religiusitas yang dimiliki DS menurutnya sangat kurang jika digunakan untuk mendidik dan memberikan pengetahuan terhadap-anak-anaknya. Namun tidak sampai disini saja DS selalu berusaha agar anak-

anaknya memperoleh ilmu yang lebih banyak mengenai agama yang dianutnya sejak kecil.

Sesuai dengan kemampuannya DS tidak pernah menuntut anak-anaknya untuk menjadi yang diinginkan orangtua, tetapi DS memberikan kebebasan kepada anak agar memilih jalan yang diinginkan, dengan catatan anak DS harus tetap bersekolah dan mengenyam pendidikan beragama. Selanjutnya DS hanya fokus dengan proses memperbaiki diri untuk mendidik anak dengan baik agar menjadikan karakter anak yang patuh dengan orangtua. Hasil dari ambisi orangtua ini akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda namun mereka akan kembali pada prinsip awal bahwa orangtua wajib di hormati dan patuh terhadapnya.³

Dalam mendidik anak religiusitas dirasa sangat berpengaruh, karena religiusitas dapat memberikan tatanan kehidupan sesuai dengan kaidah islam, maka anak akan mengerti bagaimana islam menuntunnya lewat ajaran orangtua. Dengan menanamkan ajaran islam sejak dini anak akan mudah memahami karena usia anak-anak adalah usia dimana memori anak merekam dengan baik apa yang di ajarkan orangtuanya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian yaitu DS, maka peneliti menemukan beberapa hal penting pada diri subyek mengenai proses Religiusitas Dalam *Parenting Self Efficacy* Lansia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena terhadap proses *Parenting Self Efficacy* Lansia merupakan nyata kebenarannya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teknis analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, adapun data-data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Religiusitas Dalam *Parenting Self Efficacy* bagi lansia sebagai berikut:

³ Observasi pukul 18.18 hari Rabu 27 Mei 2020 dirumah subyek

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan Lansia yang memiliki Religiusitas (rendah) namun dapat mendidik anaknya dengan baik. Usaha yang dilakukan untuk mendidik anak menurutnya adalah kewajiban orangtua, disamping itu kekurangan yang ia miliki tidak menjadikannya putus asa, namun hal ini malah menjadi kekuatan utama dalam mendidik anak-anaknya. Religiusitas menurutnya dapat memberikan arahan terhadap keberlangsungan hidup termasuk dalam mendidik anak dengan agama. Pengalaman agama yang di peroleh orangtua ketika masih muda akan menjadi bekal dalam kehidupan, hal ini akan dapat membentengi pola pikir orangtua dalam mendidik anak dengan baik.

Upaya orangtua dalam menggunakan religiusitas saat mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan kemampuan ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan karakter anak tersebut. Menurut DS tidak ada orangtua yang menginginkan hal yang buruk terjadi kepada anaknya, contoh saja seperti pendidikan dan pengetahuan agama, DS ingin anaknya lebih Religius ketimbang orangtuanya, menurut DS orangtua yang memiliki religiusitas (rendah) sekalipun bisa mendidik dengan baik, asalkan dibarengi dengan usaha dan doa yang terus menerus. Namun jika pengalaman religiusitas orangtua dirasa kurang, mensekolahkan anak ke tempat yang berbau islami adalah usaha lain dari orang tua. Hal ini terlihat adanya usaha orangtua mensekolahkan anak kedalam madrasah diniyah, untuk memperoleh religiusitas yang lebih baik ketimbang orangtuanya.

Setiap orangtua yang mempunyai religiusitas akan dapat melakukan *Parenting Self Efficacy*, menurutnya karena agama juga berperan mengatur kehidupan berkelangsungan, religiusitas membentengi individu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk mendidik anak sesuai dengan kemampuan. Dalam mendidik anak menurut DS tidak perlu memaksakan ambisi sendiri agar anak menjadi seperti yang diinginkan orangtua, namun DS hanya fokus mendidik anak dengan baik, selepas itu keinginan dan cita-cita anak akan terlaksana sesuai dengan keinginan anak tersebut. Membebaskan anak dalam memilih bukan berarti membuat anak tidak punya prinsip, namun ketika anak didik dengan baik, mereka akan kembali keprinsip awal yaitu patuh dan berbakti terhadap orangtua.

2. Bagaimana Religiusitas membentuk *Parenting Self Efficacy* dalam pandangan lansia sebagai berikut :

Proses pembentukan *Parenting Self Efficacy* dengan dilandasi Religiusitas menurut DS sangat berpengaruh, hal ini disebabkan religiusitas melandasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan religiusitas ini tidak terlepas dari kurangnya religiusitas yang dimiliki DS namun motivasi orangtua dalam mendidik anaknya adalah menginginkan keberhasilan anak yang lebih religius ketimbang orangtuanya. Religiusitas menurut DS dapat membentuk *Parenting Self Efficacy*, DS menjelaskan bahwa didalam Al-Quran telah menjelaskan kewajiban orangtua yang paling utama adalah mendidik anak dengan baik. Kalaupun orangtua tersebut merasa tidak memiliki bekal religiusitas yang banyak, usaha lain yaitu bertanya kepada orang lain, baik ustad maupun guru.

Pada umumnya anak di usia belia akan sedikit susah di atur, namun hal itu bukan suatu hambatan yang berarti, menurut DS mendidik anak yang susah di atur tidak dilaluinya dengan mudah, karena DS tidak pernah menganggap sesuatu yang berat bahkan membebani sehingga DS mampu menjalaninya tanpa dirasa ada hambatan. Kepercayaan diri DS ia dapatkan ketika melihat pengalaman orangtuanya yang berhasil mendidiknya suaktu kecil, faktor ekonomi dan faktor Religiusitas bukan suatu hambatan yang menghentikan niatnya untuk mendidik anaknya sendiri. Maka pengalaman yang DS dapatkan akan mampu mempengaruhi pola pikirnya dalam mengasuh anak agar menjadi yang lebih baik ketimbang orangtuanya.

D. Pembahasan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data serta merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian dilapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Penelitian ini dilakukan pada Lansia yang tinggal di 03 RW 02 Dusun Slemanan Desa Slemanan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar RT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Religiusitas Pelaku *Parenting Self*

Efficacy Lansia. Maka dengan adanya hal tersebut hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dengan kajian teori tentang Makna Religiusitas Pelaku *Parenting Self Efficacy*.

1. Makna Religiusitas Dalam *Parenting Self Efficacy* bagi Lansia.

Didalam buku ilmu jiwa Drajat mengemukakan bahwa agama mempunyai istilah kesadaran beragama dan pengalaman agama. *Religion consciousness* atau kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, dapat juga diartikan aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁴

Agama juga memberikan fungsi edukatif yaitu pengajaran yang mengenai apa-apa harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi oleh setiap penganutnya. Selain itu fungsi agama juga sebagai pengawasan social dimana melewati agama akan diajarkan kepada setiap penganutnya norma dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbakti kepada orangtua. Dengan demikian kesadaran beragama harus ditanamkan kepada setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mejadikan seseorang mempunyai tujuan hidup seseuai dengan tuntunan dalam agama.

Proses pengajaran yang diberikan orangtua terhadap anaknya harus di lakukan sejak usia dini, hal ini bertujuan agar anak mampu membentengi diri dengan mengetahui perintah dan larangan didalam agama sejak kecil. Kepercayaan diri orangtua yang tinggi dalam mendidik anak atau *Parenting Self Efficacy* mempunyai peranan penting, dengan kepercayaan diri orangtua akan mudah mendidik anak tanpa merasa terbebani.

Berangkat dari teori Bandura menurut (Hers, 2004) *Parenting self efficacy* diartikan sebagai penilaian diri orangtua terhadap kompetensi dalam melakukan peran sebagai orangtua untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak mereka. Dengan kepercayaan diri orangtua yang tinggi akan cenderung mengerjakan tugas-tugas yang menurut orang lain berat namun menurutnya itu sesuatu yang mudah, orangtua akan berusaha mendidik anaknya dengan kemampuan yang dimiliki. Dan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm 15.

kesulitan yang dihadapi orangtua dalam mendidik akan dijadikan sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Orangtua yang memiliki religiusitas akan dapat melakukan *Parenting self efficacy* dengan mengetahui karakter anak, tidak perlu memaksakan keinginan orangtua namun seperti air yang mengalir, orangtua membiarkan anak memilih sendiri dan orangtua hanya fokus terhadap perkembangan bagaimana mendidik anak yang baik sesuai anjuran dalam agama. Pemberian kebebasan terhadap anak tidak akan disalahgunakan jika sejak kecil orangtua menanamkan karakter yang diinginkan orangtua yakni patuh terhadap orangtua. Hal ini akan memberikan kepercayaan terhadap orangtua dan anak sehingga anak tetap memegang teguh prinsip yang ditanamkan sejak kecil.

2. Religiusitas membentuk *Parenting Self Efficacy* dalam pandangan Lansia.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna religiusitas dalam *Parenting Self Efficacy* adalah religiusitas seseorang akan memudahkan orangtua dalam mendidik anak sesuai dengan tatanan dalam agama. Dengan demikian orangtua mampu membimbing anak sesuai dengan agama yang dimiliki. Selain itu religiusitas juga membentuk *Parenting Self Efficacy* orangtua. Kedua hal ini sangat berkaitan sama lain, karena jika religiusitas ditanamkan dalam diri orangtua sedari kecil hal ini juga akan membentuk karakter orangtua yang memiliki religiusitas. Sehingga orangtua akan mudah mentransfer ilmu yang dimiliki, namun jika pengalaman religiusitas orangtua dirasa kurang, kewajiban orangtua untuk mensekolahkan anak ketempat yang berbau islami.

Menurut Bandura (1997) faktor-faktor yang mempengaruhi *Parenting Self Efficacy* antara lain :

a. Pengalaman keberhasilan.

Hal ini didasarkan oleh pengalaman yang dialami oleh individu itu secara langsung. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka hal ini dapat meningkatkan *self efficacy*. Didalam penelitian ini, peneliti menemukan pengalaman keberhasilan yang pernah dirasakan oleh subyek ketika masih usia belia saat sedang diasuh oleh orangtuanya. Hal ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh didalam diri seseorang untuk melakukan hal yang serupa.

b. Meniru

Seseorang yang melihat keberhasilan dalam menjalankan tugas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dengan kemampuannya, hal ini juga dapat meningkatkan *self efficacy*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan fakta bahwa subyek pernah melihat pengalaman keberhasilan orang lain akan menggunakan metode yang sama dengan yang contoh yang dilihat, namun hal ini harus didukung dengan kemampuan seseorang yang sepadan dengan kemampuan orang yang meniru.

Faktor pembentuk *Parenting Self Efficacy* tersebut termasuk dalam meningkatkan *Self Efficacy* seseorang, dalam proses *parenting* tentunya harus dibarengi dengan usaha orangtua dalam menggunakan religiusitas, didalam kitab suci Al-Quran telah menjelaskan bahwa mendidik anak itu adalah suatu kewajiban, dimana orangtua sebagai madrasah untuk anak-anaknya harus mampu mendidik anak dengan ajaran didalamnya.

